

## ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN UANG DI INDONESIA PERIODE 2010.1 – 2017.4

Fahrurrazi Polontalo<sup>1</sup>, Tri Oldy Rotinsulu<sup>2</sup>, Mauna Th.B Maramis<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : polontalofahrurrazi@yahoo.com

### ABSTRAK

Permintaan uang merupakan sejumlah uang yang diminta atau yang diinginkan oleh masyarakat. Motif dalam memegang uang ada 3 yaitu tujuan untuk transaksi, tujuan untuk berjaga – jaga, dan tujuan untuk spekulasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh produk domestik bruto, tingkat inflasi, dan tingkat bunga terhadap permintaan uang di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM). Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial dalam jangka pendek hanya tingkat bunga yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan uang, sedangkan dalam jangka panjang hanya produk domestik bruto yang berpengaruh signifikan terhadap permintaan uang. Secara simultan dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai pengaruh signifikan terhadap permintaan uang.

**Kata Kunci :** Permintaan Uang, PDB, Inflasi, Tingkat Bunga

### ABSTRACT

*The demand for money is the amount of money requested or desired by the community. There are 3 motive for holding money, for transaction motive, fro precautionary motive, and for asset or speculative motive. This study aim to analyze the effect of gross domestic product, inflation, and interest rate on the amount of money demand in Indonesia. This research uses Error Correction Model (ECM). The results of this research indicate partially only in the short term interest rate had a significant effect on money demand, while in the long run only gross domestic product had a significant effect on money demand. Simultaneously in the short term and the long term had a significant effect on money demand.*

**Keywords:** Money Demand, GDP, Inflation, Interest Rate

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kegiatan ekonomi tidak terlepas dari adanya interaksi dalam pasar, yang dimana mempertemukan antara permintaan dan penawaran. Untuk mewadahi kegiatan tersebut dibutuhkan suatu alat transaksi yang mempunyai nilai yang dapat mengukur harga dari suatu barang atau jasa tersebut. Kehadiran uang sudah melembaga dalam masyarakat, sehingga segala aktivitas masyarakat dipengaruhi, diukur dan banyak ditentukan oleh uang. Bagi perekonomian uang seperti darah yang mengalir dalam tubuh manusia ketika terhambat maka fungsi organ tubuh tidak akan berjalan sebagai mana mestinya dan manusia akan menjadi sakit karenanya. Uang yang beredar pada masyarakat yaitu uang kartal, uang giral, dan uang kuasi. Dalam perkembangannya, jumlah uang yang beredar yang ada di Indonesia tidak tertutup kemungkinan untuk mengalami kenaikan atau penurunan jumlah uang beredar.

Dengan mengetahui jumlah permintaan uang di masyarakat maka dapat membantu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam hal mencetak dan mengedarkan uang ke masyarakat. Dengan melihat hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa permintaan uang mempunyai peranan yang penting terutama berkaitan dengan pemilihan kebijakan moneter yang dilakukan oleh bank sentral. Jika melihat kondisi yang terjadi di Indonesia jumlah uang beredar dari tahun ketahun terus meningkat, baik uang beredar dalam arti sempit (M1) maupun uang beredar dalam arti luas (M2). Hal ini menandakan bahwa kebutuhan akan uang oleh masyarakat terus meningkat tiap tahunnya hal ini dapat dilihat pada tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Jumlah Uang Beredar di Indonesia**  
**Periode 2010-2017**

Tahun	JUB (Milliar Rp)	Kenaikan JUB Tahun ke Tahun (%)
2010	2.471.205,79	-
2011	2.877.219,57	16,42
2012	3.307.507,55	14,95
2013	3.730.197,02	12,77
2014	4.173.326,50	11,87
2015	4.546.743,03	8,94
2016	5.004.976,79	10,07
2017	5.321.432,00	6,32

Sumber : Laporan Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia, Edisi 10

Tabel 1.1 Perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2010 berada pada angka Rp 2.471.205,79 miliar dan pada tahun 2017 berada pada angka Rp 5.321.432 miliar. Dan perkembangan jumlah uang beredar paling besar berada pada tahun 2011 yaitu 16,42%.

Menurut Samuelson (2002) Produk Domestik Bruto (GDP) adalah nilai dan jasa akhir yang dihasilkan dari berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka

waktu setahun. Hubungan antara pendapatan dan permintaan uang ini adalah positif, dalam arti semakin besar pendapatan semakin besar pula permintaan uang dari masyarakat, jika pendapatan meningkat jumlahnya, maka permintaan uang dari masyarakat juga meningkat. Di dalam suatu perekonomian, di negara-negara maju maupun negara-negara berkembang barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk negara tersebut tetapi oleh penduduk negara lain. Selain pendapatan, inflasi juga mempengaruhi permintaan uang. Menurut (Boediono 1998) inflasi juga menjadi faktor yang mempengaruhi permintaan uang bersama dengan pendapatan dan suku bunga. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus.

Selain faktor inflasi dan pendapatan, ada juga faktor tingkat bunga yang mempengaruhi permintaan uang. Menurut (Nopirin, 1996) tingkat bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Ketika tingkat bunga tinggi maka masyarakat cenderung akan memilih untuk menabung uang mereka karena akan mendapatkan jumlah bunga yang besar. Sesuai dengan teori Milton Friedman yang menyatakan bahwa suku bunga yang tinggi mendorong orang membeli lebih banyak obligasi dan ekuiti dan mengurangi pemegangan uang. Hal ini berarti bahwa permintaan uang berkurang bila suku bunga meningkat, dan begitupun sebaliknya. Untuk melihat perkembangan tingkat bunga di Indonesia bisa melihat tabel 1.2

**Tabel 1.2**  
**Perkembangan Tingkat Bunga Pinjaman di Indonesia**  
**Periode 2010-2017**

Tahun	Suku bunga
2010	13,05
2011	12,91
2012	12,34
2013	11,88
2014	12,56
2015	13,08
2016	13,04
2017	12,35

Sumber : Laporan Bank Indonesia, Statistik Perbankan Indonesia, Edisi 10

Dari tabel 1.2 dapat dilihat bahwa tingkat bunga pinjaman di Indonesia mengalami fluktuatif. Tingkat bunga pinjaman paling rendah berada pada angka 11,88% yaitu terjadi pada tahun 2013 dan tingkat bunga pinjaman paling tinggi berada pada angka 13,08% pada tahun 2015. Dengan berbagai dasar dan latar belakang di atas, serta mengingat betapa pentingnya fungsi uang saat ini sebagai alat transaksi dan penggerak roda perekonomian. Maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN UANG DI INDONESIA PERIODE 2010.1 – 2017.4”**

## **Tinjauan Pustaka**

### **Jumlah Uang Beredar**

Uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral, sedangkan M2 meliputi M1, dan uang kuasi. Uang kartal/currency adalah uang kertas dan uang logam yang dikeluarkan oleh otoritas moneter sebagai alat pembayaran yang sah. Uang giral adalah simpanan milik sektor swasta domestik pada Bank Indonesia (BI) dan Bank Umum (BPR saat ini tidak dapat menghimpun dana dalam bentuk giro) yang setiap saat dapat ditarik untuk ditukarkan dengan uang kartal sebesar nilai nominalnya. Uang giral terdiri dari rekening giro rupiah milik penduduk, kewajiban segera diantaranya berupa transfer dan remittance, tabungan, dan simpanan berjangka yang telah jatuh tempo. Dalam hal ini tidak termasuk giro yang diblokir.

### **Produk Domestik Bruto (PDB)**

Pertumbuhan Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar semua barang serta jasa yang diproduksi oleh suatu negara pada jangka waktu periode tertentu. Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB) adalah salah satu cara menghitung pendapatan nasional. Pertumbuhan Domestik Bruto berbeda dengan produk nasional bruto karena memasukkan pendapatan-pendapatan yang berasal dari faktor produksi luar negeri yang bekerja di negara tersebut. Pada intinya, Pertumbuhan Produk Domestik Bruto adalah nilai moneter dari seluruh produksi barang yang diproduksi oleh negara pada periode tertentu.

### **Tingkat Bunga**

Bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dan harga yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (Kasmir, 2014 :154).

### **Inflasi**

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus (Sukirno, 2000). Akan tetapi bila kenaikan harga hanya dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau menyebabkan kenaikan sebagian besar dari harga barang-barang lain. (Boediono, 1998).

## **2. METODE PENELITIAN**

### **Jenis dan Sumber Data**

Data yang dipakai dalam penelitian ini data sekunder yang diambil dari data yang diterbitkan oleh Laporan Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik serta data-data dari pihak-pihak yang dapat dipercaya.

## Metode Analisis

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ECM (*Error Correction Model*). ECM merupakan teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang yaitu untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan produk domestik bruto dan pertumbuhan tingkat bunga terhadap pertumbuhan jumlah tabungan di Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis sekunder. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program *Microsoft Excel 2010* dan *Eviews 8*.

## Uji Stasioneritas

Sebelum melakukan regresi dengan menggunakan data runtut waktu, langkah awal yang dilakukan adalah uji stasioneritas. Setiap data runtut waktu merupakan suatu data yang dihasilkan dari hasil proses stokastik. Uji Stasioner terdiri dari :

### Uji Akar Unit

Metode uji stasioner data telah berkembang pesat seiring dengan perhatian para ahli ekonometrika terhadap ekonometrika *time series*. Didalam menguji apakah data mengandung akar unit atau tidak, Dickey-Fuller menyarankan untuk melakukan regresi model sebaai berikut :

$$\Delta Y_t = \alpha_1 + \alpha_2 t + \phi Y_{t-1} + e_t$$

Dimana  $t$  adalah variabel tren waktu. Persamaan diatas merupakan uji dengan konstanta dan tren waktu. Hipotesis :

- $H_0$  : data tidak stasioner
- $H_a$  : data stasioner

Apabila hasil uji *Augmented Dickey-Fuller* menyatakan bahwa :

Nilai ADF statistik  $> 0,05$  maka data stasioner dan  $H_0$  ditolak

Nilai ADF statistik  $< 0,05$  maka data tidak stasioner dan  $H_a$  ditolak

### Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi merupakan kelanjutan dari uji akar unit dan hanya diperlukan apabila seluruh datanya belum stasioner pada derajat nol atau 1 (0). Uji derajat integrasi digunakan untuk mengetahui pada derajat berapa data akan stasioner. Uji ini juga dilakukan dengan ADF dengan derajat kepercayaan 5% sampai data yang dihasilkan stasioner.

Hipotesis :

- $H_0$  : data tidak stasioner
- $H_a$  : data stasioner

Apabila hasil *Augmented Dickey-Fuller* menyatakan bahwa :

- Nilai ADF statistik  $> 0,05$  maka data stasioner dan  $H_0$  ditolak
- Nilai ADF statistik  $< 0,05$  maka data tidak stasioner dan  $H_a$  di tolak.

### Uji Kointegrasi (Keseimbangan Jangka Panjang)

Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang meskipun secara individual tidak stasioner, tetapi kombinasi linier antara variabel tersebut dapat menjadi stasioner.

**Estimasi Error Correction Model (ECM)**

$$M2 = f ( GDP , I, TB )$$

Persamaan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut :

Setelah melakukan uji kointegrasi dan hasil yang ditunjukkan oleh model menerangkan bahwa data mempunyai hubungan atau keseimbangan jangka panjang. Bagaimana dengan jangka pendeknya, sangat mungkin terjadi ketidakseimbangan atau keduanya tidak mencapai keseimbangan. Persamaan dasar dalam penelitian ini sebagai berikut :

Dari persamaan diatas dibuat menjadi model *Error Correction Model* sebagai berikut:

$$\Delta M2_t = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta GDP + \alpha_2 \Delta I + \alpha_3 \Delta TB + \alpha ECT_{-1}$$

Keterangan :

- M2 = perubahan jumlah uang beredar pada periode t
- $\alpha_0$  = Konstanta
- GDP = perubahan PDB pada periode t
- I = perubahan inflasi pada periode t
- TB = perubahan tingkat bunga pada periode t
- $ECT_{-1}$  = residual/error persamaan jangka panjang pada periode t-1
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$  = Koefisien regresi dari masing-masing variabel

Model ECM dapat dikatakan valid apabila variabel-variabel yang terkointegrasi didukung oleh nilai koefisien ECT yang signifikan dan negatif. Jika koefisien ECT bernilai positif, maka arah variabel-variabel yang digunakan akan semakin menjauh dari keseimbangan jangka panjang sehingga model ECM tersebut tidak dapat digunakan (Rahnutami, 2011 :6).

**3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Untuk hasil perhitungan uji akar unit dapat dilihat pada tabel 4.1 :

**Tabel 4.1**  
*Unit Root Test - Augmented Dickey Fuller (DF) Pada 1<sup>st</sup> Different*

Variabel	ADF	Nilai Kritis MacKinnon			Keterangan
		1%	5%	10%	
JUB	-9.413529	-4.296729	-3.568379	-3.218382	Stasioner
PDB	-19.76805	-4.309824	-3.574244	-3.221728	Stasioner
Inflasi	-7.072115	-4.296729	-3.568379	-3.218382	Stasioner
Suku bunga PUAB	-6.932982	-4.296729	-3.568379	-3.218382	Stasioner

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8

Pada tabel 4.2 sudah dilakukan pengujian pada 1<sup>st</sup> *difference* dan terlihat bahwa semua variabel sudah stasioner. Karena semua variabel sudah stasioner, maka dapat dilakukan uji kointegrasi.

**Uji Kointegrasi**

**Tabel 4.3**  
**Hasil Pengujian Kointegrasi ADF Tingkat 1st Different**

Null Hypothesis: E has a unit root  
Exogenous: Constant, Linear Trend  
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=1)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.543298	0.0000
Test critical values: 1% level	-4.296729	
5% level	-3.568379	
10% level	-3.218382	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8

Tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa t-statistik ADF sebesar -9.543298 sedangkan nilai kritis pada tingkat signifikansi 5% yaitu -3.568379. Oleh karena itu t-statistik lebih besar nilai kritis -9.543289 lebih besar dari -3.568379 maka residual dari persamaan telah stasioner.

**Hasil Estimasi *Error Correction Model***

Uji model *Error Correction Model* (ECM) ini dilakukan untuk mengetahui persamaan jangka pendeknya. Pembentukan model *Error Correction Model* (ECM) dimaksudkan untuk mengetahui perubahan variabel diantara pertumbuhan produk domestik bruto dan pertumbuhan tingkat bunga yang memiliki pengaruh signifikan (dalam jangka pendek) terhadap pertumbuhan tabungan. Berikut adalah persamaan *Error Correction Model* (ECM) yang dapat terbentuk:

**Estimasi Jangka Pendek**

Jangka pendek adalah Persamaan jangka pendek tersebut dibuat dengan cara mengubah bentuk variabel dependen dan independen menjadi bentuk *first difference*.

**Tabel 4.4**  
**Hasil Regresi Jangka Pendek – Engle Granger**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	91177.96	15276.12	5.968659	0.0000
DPDB	0.490355	0.309523	1.584228	0.1252
DINFLASI	11934.51	9103.636	1.310961	0.2013
DPUAB	29030.66	15142.41	1.917175	0.0663
E(-1)	-0.307290	0.104830	-2.931312	0.0069
R-squared	0.383353	Mean dependent var		103527.4
Adjusted R-squared	0.288484	S.D. dependent var		82034.52
S.E. of regression	69197.27	Akaike info criterion		25.27400
Sum squared resid	1.24E+11	Schwarz criterion		25.50529
Log likelihood	-386.7470	Hannan-Quinn criter.		25.34939
F-statistic	4.040873	Durbin-Watson stat		2.558457
Prob(F-statistic)	0.011154			

Sumber : Hasil Olahan Eviews 8

$$DJUB = 91177.96 + 0.490355DPDB + 11934.51DINFLASI + 29030.66DPUAB - 0.307290E(-1)$$

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa E(-1) atau ECT probabilitas 0,0069 < 0,01. Variabel ECT menunjukkan hasil signifikan pada  $\alpha = 1\%$  dan negatif berarti bahwa model ECM valid dan terdapat penyesuaian pada model jangka pendek untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Nilai ECT tersedut dapat dimaknai bahwa proses penyesuaian terhadap ketidakseimbangan perubahan jumlah uang beredar reaktif cepat. Nilai ECT sebesar -0,307290 menunjukkan bahwa speed of adjustment atau kecepatan penyesuaian ketidakseimbangan jangka pendek dalam model ECM adalah sebesar 0,307290 dalam setiap adanya ketidakseimbangan sebesar 1% atau kecepatan penyesuaian dari ketidakseimbangan penuh (100%) dalam jangka pendek 30,7%. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa proses penyesuaian jumlah uang beredar membutuhkan kurang lebih 3 kuartal untuk mencapai keseimbangan penuh perubahan jumlah uang beredar (100%:30,7% dalam satu periode atau kuartal)

Secara parsial dapat dilihat bahwa hanya variabel suku bunga PUAB yang berpengaruh signifikan pada alfa 10% terhadap jumlah uang beredar. Variabel PDB dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar, karena nilai probabilitas dari masing – masing variabel sudah lebih besar dari  $\alpha$ .

Untuk variabel – variabel yang digunakan dalam model ini yang pertama produk domestik bruto. Secara teori produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar, berdasarkan pada hasil regresi perubahan dari produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap perubahan dari jumlah uang beredar, ini sesuai dengan teori. Koefisien dari perubahan produk domestik bruto sebesar 0.490355, yang berarti apabila perubahan dari produk domestik bruto naik sebesar 1% maka perubahan dari jumlah uang beredar naik sebesar 0.490355%. Secara parsial variabel perubahan produk domestik bruto tidak signifikan terhadap perubahan jumlah uang beredar. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel (1.584 < 1.703) dan nilai probabilitasnya lebih besar dari  $\alpha$  (0.1252 > 0.1). Jadi dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti perubahan produk domestik bruto tidak signifikan terhadap perubahan jumlah uang beredar.



Variabel kedua yang digunakan dalam model ini adalah inflasi. Secara teori juga inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar, dapat ditunjukkan dari hasil regresi perubahan inflasi berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah uang beredar. Koefisien perubahan inflasi sebesar 11934.51, yang berarti apabila perubahan dari inflasi naik sebesar 1% maka perubahan jumlah uang beredar akan naik sebesar 11934.51%. Secara parsial nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ( $1.310 < 1.703$ ) dan nilai probabilitasnya lebih besar dari  $\alpha$  ( $0.2013 > 0.1$ ). Jadi dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti perubahan inflasi tidak signifikan terhadap perubahan dari jumlah uang beredar.

Variabel ketiga yang digunakan dalam model ini adalah suku bunga PUAB. Secara teori suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar, namun dalam hasil regresi suku bunga PUAB berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah uang beredar. Koefisien perubahan suku bunga PUAB sebesar 29030.66, yang berarti apabila perubahan dari suku bunga puab naik sebesar 1% maka perubahan jumlah uang beredar akan naik sebesar 29030.66%. Secara parsial nilai t hitung lebih besar dari t tabel ( $1.917 > 1.703$ ) dan nilai probabilitasnya lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0.063 < 0.1$ ). Jadi dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti perubahan suku bunga PUAB signifikan terhadap perubahan dari jumlah uang beredar.

Secara simultan nilai F hitung lebih besar dari F tabel ( $4.040873 > 2.96$ ) dan nilai Prob. F statistic lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0.011154 < 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti secara bersama produk domestik bruto, inflasi, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada tabel 4.4 yaitu sebesar 0.383353 menunjukkan bahwa pada jangka besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 38,33% sedangkan sisanya sebesar 61,67% dijelaskan oleh variabel residual yaitu variabel di luar model yang tidak dimasukkan dalam model.

**Estimasi Jangka Panjang**

Persamaan jangka panjang pada *error correction model* ECM adalah persamaan regresi biasadengan variabel y dan x, yang tidak stasioner pada level.

**Tabel 4.8**  
**Hasil Regresi Jangka Panjang**

Dependent Variable: JUB  
Method: Least Squares  
Date: 05/10/18 Time: 19:37  
Sample: 2010Q1 2017Q4  
Included observations: 32

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4440467.	302609.0	-14.67394	0.0000
PDB	3.839965	0.115115	33.35756	0.0000
INFLASI	4047.566	19154.36	0.211313	0.8342
PUAB	20587.19	30684.39	0.670934	0.5078
R-squared	0.976854	Mean dependent var		3727116.
Adjusted R-squared	0.974374	S.D. dependent var		997564.0
S.E. of regression	159691.3	Akaike info criterion		26.91634
Sum squared resid	7.14E+11	Schwarz criterion		27.09956
Log likelihood	-426.6615	Hannan-Quinn criter.		26.97707
F-statistic	393.9028	Durbin-Watson stat		1.968612
Prob(F-statistic)	0.000000			

Persamaan jangka panjang dalam penelitian ini adalah

$$JUB = -4440467 + 3.839965PDB + 4047.566INFLASI + 20587.19PUAB + E_t$$

Untuk mengamati pengaruh dalam jangka panjang dalam variabel dapat dilihat dari persamaan regresinya. Jika nilai probabilitas dari variabel-variabel  $> \alpha$  berarti variabel-variabel yang diamati berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar. Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa dalam jangka panjang hanya variabel PDB yang signifikan pada  $\alpha$  1%. Variabel yang lain probabilitasnya sudah melebihi  $\alpha$ .

Untuk variabel – variabel yang digunakan dalam model ini yang pertama produk domestik bruto. Secara teori produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar, berdasarkan pada hasil regresi perubahan dari produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap perubahan dari jumlah uang beredar, ini sesuai dengan teori. Koefisien dari perubahan produk domestik bruto sebesar 3.839965, yang berarti apabila perubahan dari produk domestik bruto naik sebesar 1% maka perubahan dari jumlah uang beredar naik sebesar 3.839965%. Secara parsial variabel perubahan produk domestik bruto signifikan pada  $\alpha$  1% terhadap perubahan jumlah uang beredar. Hal ini menunjukkan bahwa  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel ( $33.35756 < 2.763$ ) dan nilai probabilitasnya lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0.0000 > 0.1$ ). Jadi dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti produk domestik bruto signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Variabel kedua yang digunakan dalam model ini adalah inflasi. Secara teori juga inflasi berpengaruh positif terhadap jumlah uang beredar, dapat ditunjukkan dari hasil regresi perubahan inflasi berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah uang beredar. Koefisien perubahan inflasi sebesar 4047.566, yang berarti apabila perubahan dari inflasi naik sebesar 1% maka perubahan jumlah uang beredar akan naik sebesar 4047.566%. Secara parsial nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel ( $0.211313 < 2.763$ ) dan nilai probabilitasnya lebih besar dari  $\alpha$  ( $0.8342 > 0.1$ ). Jadi dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti inflasi tidak signifikan terhadap dari jumlah uang beredar.

Variabel ketiga yang digunakan dalam model ini adalah suku bunga PUAB. Secara teori suku bunga berpengaruh negatif terhadap jumlah uang beredar, namun dalam hasil regresi suku bunga PUAB berpengaruh positif terhadap perubahan jumlah uang beredar. Koefisien perubahan suku bunga PUAB sebesar 20587.19, yang berarti apabila perubahan dari suku bunga puab naik sebesar 1% maka perubahan jumlah uang beredar akan naik sebesar 20587.19%. Secara parsial nilai  $t$  hitung lebih kecil dari  $t$  tabel ( $0.670934 < 2.763$ ) dan nilai probabilitasnya lebih besar dari  $\alpha$  ( $0.5078 > 0.1$ ). Jadi dapat disimpulkan  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti suku bunga PUAB tidak signifikan terhadap dari jumlah uang beredar.

Secara simultan nilai  $F$  hitung lebih besar dari  $F$  tabel ( $393.9028 > 4.57$ ) dan nilai Prob.  $F$  statistic lebih kecil dari  $\alpha$  ( $0.000000 < 0.05$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti variabel produk domestik bruto, inflasi, dan suku bunga PUAB berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar.

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.976854 menunjukkan bahwa pada jangka besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 97,68% sedangkan sisanya sebesar 2,32% dijelaskan oleh variabel residual yaitu variabel di luar model yang tidak dimasukkan dalam model.

## **Interpretasi Pengaruh Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Jumlah Uang Beredar**

Secara teori, pendapatan riil dalam negeri memiliki pengaruh positif terhadap permintaan uang, yang artinya ketika terjadi peningkatan pendapatan riil akan, permintaan uang juga akan naik. Berdasarkan hasil penelitian, dalam jangka pendek pendapatan riil atau variabel PDB berpengaruh positif sesuai dengan teori namun tidak signifikan secara statistik terhadap permintaan uang atau variabel jumlah uang beredar pada tahun 2010:Q1 – 2017:Q4. Ini sesuai dengan hasil penelitian Oni Setiadi (2013), Arief Widodo (2015), dan Halia Butra aini (2016) yang menyatakan bahwa dalam jangka pendek variabel PDB tidak signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar. Tetapi, hasil penelitian dari Hida Supriyanto (2014) menyatakan bahwa dalam jangka pendek variabel PDB berpengaruh signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar. Ini bisa berarti bahwa disaat terjadi kenaikan pendapatan riil pada jangka pendek belum secara langsung mempengaruhi masyarakat untuk melakukan permintaan uang.

Dalam jangka panjang, berdasarkan hasil penelitian variabel produk domestik bruto berpengaruh positif sesuai dengan teori dan signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Oni Setiadi (2013), Arief Widodo (2015), Halia Butra Aini (2016), dan Hilda Supriyanto (2014) yang menyatakan bahwa variabel PDB berpengaruh positif sesuai dengan teori dan signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar. Pendekatan teori klasik oleh para ekonom beraliran klasik juga beranggapan bahwa permintaan uang murni didasarkan pada kebutuhan untuk melakukan transaksi. Dari teori ini melahirkan kesimpulan bahwa permintaan uang untuk kebutuhan transaksi sangat tergantung pada tingkat pendapatan.

### **Interpretasi Pengaruh Inflasi Terhadap Jumlah Uang Beredar**

Berdasarkan teori, inflasi berpengaruh positif terhadap permintaan uang, yang berarti jika terjadi kenaikan pada inflasi akan mempengaruhi permintaan uang untuk naik. Berdasarkan hasil penelitian, dalam jangka pendek variabel inflasi berpengaruh positif sesuai dengan teori namun tidak signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar. ini tidak sesuai dengan penelitian dari Arif Widodo (2015) dan Oni Setiadi (2013) yang menyatakan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar. ini bisa berarti bahwa dalam jangka pendek ketika terjadi kenaikan inflasi masyarakat belum langsung melakukan permintaan uang.

Dalam jangka panjang, berdasarkan hasil penelitian variabel inflasi berpengaruh positif terhadap variabel jumlah uang beredar sesuai dengan teori tetapi variabel inflasi tidak signifikan terhadap variabel jumlah uang beredar. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian dari Arif Widodo (2015) dan Oni Setiadi (2013) yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Ini bisa terjadi bahwa dalam jangka panjang ketika terjadi kenaikan inflasi masyarakat lebih memilih untuk menunda dalam melakukan konsumsi, dan memilih untuk melakukan konsumsi ketika inflasi turun.

#### 4. PENUTUP

##### Kesimpulan

1. Pertumbuhan Produk Domestik Bruto, inflasi dan tingkat bunga secara bersama-sama (simultan) dalam jangka pendek dan jangka panjang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap permintaan uang,
2. Secara parsial dalam jangka pendek hanya tingkat bunga yang berpengaruh terhadap perubahan permintaan uang, sedangkan dalam jangka panjang hanya produk domestik bruto yang berpengaruh terhadap perubahan permintaan uang

##### Saran

1. Pentingnya uang di dalam perekonomian suatu negara maka penyediaan jumlah uang harus sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat. Berdasarkan jumlah permintaan uang di masyarakat tersebut maka dapat membantu Bank Indonesia sebagai otoritas moneter dalam hal mencetak dan mengedarkan uang ke masyarakat.
2. Perlunya otoritas moneter dalam hal ini Bank Indonesia untuk menerapkan suatu kebijakan guna meningkatkan proporsi uang giral. Di negara – negara yang telah maju perekonomiannya, banyak yang menggunakan uang giral sebagai alat pembayaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 1998. *Ekonomi Moneter Edisi 3*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Boediono. 1992. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta : BPFE UGM.
- Insukindro. 1993. *Ekonomi Uang dan Bank*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Iswardono. 1999. *Uang dan Bank Edisi 4*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta.
- Kasmir. 2016. “*dasar-dasar perbankan*”. Jakarta : Rajawali Pers.
- Komarullah. 2013. *Analisis Permintaan Uang Di Indonesia 2000 – 2012*. Makassar
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter Buku I, Edisi IV, Cetakan ke 9*. Yogyakarta : BPFE Yogyakarta
- Samuelson, Paul. 2003. “*Ilmu Makro Ekonomi*”, Jakarta:PT Media Global Edukasi.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Pengantar Teori Makroekonomi Edisi 2*. Jakarta : Rajawali Pers.